

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya terdapat beberapa upaya dengan cara pelestariannya. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang penting dan bahasa keseharian yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat yang berada di wilayah kabupaten Kebumen.

Dengan menggunakan bahasa *ngapak*, akan memunculkan sebuah karakter yang kuat yang tidak dimiliki oleh budaya lain. Upaya bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya adalah dengan cara:

1. Externalisasi: Bentuk dari externalisasi konstruksi realitas sosial dalam penelitian ini terdapat beberapa kesenian daerah seperti Menoreng, Tari Lengger, Wayang Golek Menak, dan Jemblung. Selain itu terdapat film pendek dan lagu *ngapak* salah satu bentuk externalisasi dari grup *Cingire Official*.
2. Obyektivasi: Interaksi sosial intersubjektif yang di lembagakan. Obyektivasi dalam penelitian ini terdapat bahasa, yaitu *ngapak*. Bahasa *ngapak* dibagi menjadi dua wilayah yaitu sebelah Barat Sungai Luk Ulo dengan pembagian wilayah Cilacap, Purwokerto, Banyumas, Tegal. Dan sebelah Timur Sungai Luk Ulo yang meliputi Kutowinangun, Prembun, Mirit. Ciri khas dari bahasa *ngapak* tidak merubah huruf konsonan A.

3. Internalisasi: Dimana individu mengidentifikasi dirinya. Terdapat dua sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Primer ketika kesenian daerah dan pembuatan film pendek *ngapak performance* secara langsung di masyarakat tanpa menggunakan media, sedangkan sekunder ketika mempromosikan film yang telah rilis di akun sosial media seperti Instagram. Para informan disini berasal dari Kebumen, sehingga mereka mengenal dan menggunakan bahasa *ngapak* dari kecil.

Melalui proses dialektis seperti yang diungkapkan dalam teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann yang terdiri dari eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi bahwasanya manusia mampu berperan dalam membangun bahasa *ngapak* sebagai kebanggaan budaya.

B. Saran

Secara keseluruhan para pengait video dan budayawan yang menciptakan seni-seni daerah sudah bekerja dan menjalankan tugasnya dengan baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya terdapat kesalahan-kesalahan dari diri para pengait video misalnya. Hal ini bisa menjadi sebagai hambatan – hambatan yang harus dibenahi oleh para pengait video. Adapun saran yang diberikan adalah:

Para pengait video bekerja sekreatif mungkin agar film yang akan mereka buat bisa menjadi sebagai hiburan kepada masyarakat, selain itu mereka memiliki tujuan yang sama dalam pembuatan film tersebut yaitu agar masyarakat diluar sana tidak malu menggunakan bahasa *ngapak*. Sutradara dalam film pendek *ngapak*

tersebut memikirkan para actor nya masing-masing dalam menjalankan perannya. Masing-masing peran tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, bedanya dengan film yang lain, *Cingire Official* ini tidak menggunakan teks atau naskah dialog. Para *actor* hanya dijelaskan secara umum dan mengimprovisasikan secara individu. Setelah dibagi perannya oleh sutradara, para pemain film tersebut menyiapkan *property* secara bersama-sama. Setelah *property* siap, mereka para personal Cingire pergi bersamaan mencari lokasi yang akan digunakan untuk *syuting*. Ketika semua persiapan sudah matang dan para actor siap, mereka mulai menjalankan *syuting*. Dan kemudian sutradara tersebut mengedit film tersebut dan *upload* di *platform Youtube*. Ketika sudah di *posting* dalam *Youtube*, ternyata selalu ada *netizen* yang berkomentar tidak enak di hati para *Cingire*. Anehnya yang selalu mendapatkan cibiran dari *netizen* adalah seorang sutradaranya sendiri, yaitu Dede. Hal tersebut yang menjadi hambatan bagi para pemain *Cingire*, karena ketika mereka sudah mengaplikasikan ide-ide kreatifnya dalam film pendek *ngapak* tersebut, selalu mendapatkan komentar negatif dari para *netizen*.

Saran dari peneliti, sebaiknya para pengait video tersebut tidak perlu terlalu memikirkan atau merespon komentar negatif dari *netizen*. Karena hal tersebut bisa menjadi hambatan-hambatan bagi mereka. Alangkah lebih baiknya jika komentar-komentar tersebut dijadikan sebagai semangat dan dibuktikan langsung ke para *netizen* dengan cara menghasilkan karya-karya yang baik dan menghibur.

Pada penelitian ini terdapat kesulitan dalam mencari buku referensi mengenai bahasa *ngapak* dan ini menjadi kendala penulis dalam menyelesaikan

penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan data dari hasil wawancara dengan para narasumber. Dan belum ada jurnal atau skripsi yang mendekati dengan riset si peneliti. Harapannya, lebih banyak lagi buku yang mengkaji tentang budaya-budaya milik kita sendiri yang merupakan identitas budaya, sehingga memberikan sesuatu yang baru dalam perkembangan ilmu komunikasi.